JURNAL BECOSS
(Business Economic, Communication, and Social Sciences), Vol.2 No.1 January 2020: 9-17 e-ISSN: 2686-2557

ANALISA SEMIOTIK TERHADAP RAGAM HIAS RUMAH DI DAERAH BETWEEN TWO GATES, KAMPUNG ALUN-ALUN, KOTAGEDE

John Felix

Visual Communication Design Department, School of Design, Bina Nusantara University,
Jakarta 11480, Indonesia
quofelix@binus.ac.id

ABSTRACT

Indonesia consists of diverse cultures that have interesting backgrounds. One of them is Javanese culture which until now can be seen through one of them is decorative ornaments from several old houses in the Kotagede area of Jogjakarta. Traditional artists express aesthetic values and communicate messages through the design of house ornaments. This research attempts to read the message implied through home decoration in Kotagede, Jogjakarta with the semiotic method. When traditional artists make decorative ornaments, it seems he is giving a message through visual images or carving. This message seems to originate from their view of life as a result of their interaction with the environment which gives them a way to not only survive but also develop.

Keywords: *Kotagede; semiotics; decoration; architecture; nature.*

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari beragam budaya yang memiliki latar belakang menarik. Salah satunya adalah budaya Jawa yang sampai sekarang dapat dilihat melalui salah satunya adalah ornamen dekoratif dari beberapa rumah tua di daerah Kotagede Jogjakarta. Para seniman masa tradisional mengekspresikan nilai estetika dan mengkomunikasikan pesan melalui desain ornamen rumah. Penelitian ini berusaha membaca pesan yang tersirat melalui dekorasi rumah di Kotagede, Jogjakarta dengan metode semiotika. Ketika seniman tradisional membuat ornamen dekoratif, tampaknya dia sedang memberi pesan lewat visual gambar atau ukir. Pesan ini tampaknya berasal dari pandangan mereka tentang kehidupan sebagai hasil dari interkasi mereka dengan alam sekitar yang memberi mereka jalan untuk tidak hanya bertahan hidup tapi juga berkembang.

Keywords: *Kotagede; semiotika; dekorasi; arsitektur; alam.*

PENDAHULUAN

Kotagede adalah bagian dari kekayaan budaya baik dari sisi arsitektural maupun sisi lingkungannya, yang telah dianggap sebagai warisan masyarakat, dan memiliki karakteristik kuat yang masih dapat diamati sejauh ini.

Di antara banyak lingkungan perumahan yang disebut kampung di Kotagede, ada sebuah desa bernama desa Alun - Alun, yang terletak di area pemakaman raja-raja Mataram.

Kampung Alun - Alun memiliki lebih banyak fitur daripada desa lain. Di dalamnya, ada rumah Joglo, yang propertinya semula milik keluarga atau keluarga besar. Tetapi sekarang situasinya berubah, kepemilikan rumah bukan lagi bagian dari keluarga atau anggota keluarga. Tapi itu tidak mengubah kebiasaan, perilaku dan kesopanan orang-orang.

Ciri khas lain dari desa Alun - Alun adalah keberadaan dua gerbang di barat dan timur, yang berfungsi sebagai pintu masuk ke desa. Dan juga sebagai penanda desa.

Di dalam, ada sembilan rumah-rumah yang tata letaknya menunjukkan keunikan, misalnya: rumah dibangun menghadap ke selatan, tetapi tanpa saling berhadapan. Salah satu kekhasan lain yang muncul di desa adalah jalan

rukunan, yang juga di desa Alun - Alun.

Unsur-unsur estetika lain yang dapat dijumpai adalah hiasan pada bangunan rumah. Tampaknya rumah rumah di daerah ini di dekorasi dengan visual yang merepresentasikan objek objek yang diambil dari alam. Ini menimbulkan pertanyaan yang kemudian dijadikan masalah untuk diteliti. Pertanyaan itu adalah: apa makna tataran ke dua dari tanda-tanda dalam wujud ornamen visual pada rumah-rumah di daerah Kampung Alun-Alun, Kotagede?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengenali tanda-tanda visual yang hadir dalam bentuk ornamen dekoratif pada arsitektur rumah-rumah di Kampung Alun-Alun, Between Two Gates dan kemudian menginterpretasikannya melalui interpretasi menggunakan semiotik. sejarah dan nilai-nilai filosofis dari desa Alun-Alun akan menjadi sumber pengamatan utama.

Cara yang digunakan untuk menganalisa ragam-ragam hias pada rumah-rumah di daerah yang menjadi target penelitian adalah semiotika. Semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda (Bungin, 2007:170). Konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui hubungan sistem tanda: *signified* + *signifier* dan *sign*. Konsep ini menyatakan bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari penanda (*signifier*) dengan sebuah petanda *(signified*). Penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Barthes mengulas sistem pemaknaan tataran kedua yang disebut konotatif. Konotatif dibangun di atas sistem lain yang ada sebelumnya yang disebut denotatif. Denotasi adalah makna sebenarnya yang tercantum di kamus. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru dalam masyarakat (Hoed, 2011:13). Pemaknaan tatanan kedua inilah yang disebut "mitos." Setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi ketika tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Berikut adalah bahasa mitos:

Table 1 Bahasa Mitos

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Wilayah lain yang dirambah Barthes adalah studinya tentang peran pembaca. Konotasi yang merupakan sifat asli tanda membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metodologi kualitatif. Model penelitian yang digunakan adalah model induktif di mana menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode literatur, metode bahan visual, dan metode studi kasus. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada sebuah tempat yang berada di Daerah Istimewa Jogjakarta, bernama Kotagede, pada sebuah kawasan perumahan yang oleh masyarakatnya dinamai Kampung Alun-Alun yang kemudian juga diberi sebutan *Between Two Gates*. Peneliti mengumpulkan data dengan cara megumpulkan data faktual, survey, mulai dari melihat, merasakan, mencatat, merekam, baik gambar ataupun catatan wawancara. Kemudian peneliti juga menyertakan referensi dan sumber rujukan sebagai pendukung hasil observasi dari berbagai literatur.

Data-data tersebut akan dianalisa menggunakan strategi analisa data deskriptif-kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisa data ialah semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara peneliti membaca tanda yang disajikan oleh ragam hias pada rumah-rumah di daerah Between Two Gates, Kampung Alun-Alun, Kotagede, adalah, pertama dengan mengumpulkan apa saja ragam hias yang ada pada rumah-rumah di daerah yang menjadi target penelitian, kemudian peneliti mencari pengalaman hidup dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dan mencari keadaan alam daerah tersebut di masa lalu sebagai latar belakang dari cara mereka melihat alam. Selanjutnya peneliti menggunakan teori semiotika yang dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure dan diteruskan pengembangan nya oleh Roland Barthes sebagai cara untuk menjelaskan ragam hias yang dibaca, yang tertera pada rumah-rumah target penelitian. Mengapa pembacaan tanda pada ragam hias rumah-rumah ini melibatkan pengalaman hidup dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dan keadaan alam daerah tersebut di masa lalu? Karena interaksi masyarakat dan keadaan alam tempat mereka menetap akan menjadi pengalaman hidup mereka dan akhirnya mempengaruhi cara pandang mereka terhadap hidup dan alam. Cara pandang terhadap hidup dan alam ini memberikan ruang lingkup atau konteks dalam pembacaan tanda melalui metode semiotik. Tanpa mengetahui pengalaman hidup, keadaan alam dan cara pandang mereka terhadap alam maka pembacaan tanda akan bisa diterjemahkan menjadi apa saja tanpa akurasi yang mendekati kenyataan sebenarnya mengingat menurut Saussure sendiri hubungan penanda dan petanda adalah bersifat arbiter.

Ragam hias yang hadir dalam rumah-rumah di daerah target penelitian akan dibaca melalui dua tataran. Dalam tataran pertama ragam-ragam hias ini akan dibaca konsep, pemikiran atau gambaran mental yang bisa segera terlihat melalui visual yang ditampilkan oleh para ragam hias yang berfungsi sebagai penanda. Dalam tataran kedua ragam-ragam hias akan ditafsirkan makna konotasinya dengan melihat mereka sebagai sekumpulan tanda (tanda kolektif) yang menyuarakan suatu ide besar yang mendasari pola pikir masyarakat yang menetap di daerah target penelitian.

Untuk membahasan mengenai apa saja visual ragam hias yang hadir dalam rumah-rumah di daerah Between Two Gates, Kampung Alun-Alun, Kotagede, maka peneliti akan memulai dengan memberikan definisi tentang apa itu ragam hias. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ragam hias atau ornamen adalah:

(1) “Hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya; lukisan; perhiasan”
(2) “hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain)”

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa ragam hias atau ornamen adalah sesuatu yang diletakan pada objek lain seperti arsitektur atau kerajinan tangan, baik itu dengan digambar atau dipahat, mempunyai fungsi untuk memperindah objek lain itu. Setelah memahami apa itu ornamen maka dapat dilakukan pemilahan atas apa saja yang bisa dianggap ornamen pada rumah-rumah di daerah target. Hasil dari pemilahan ini adalah:

(1) Wajikan
(2) Patra atau disebut juga Patran
(3) Kembang
(4) Daun
(5) Kelopak bunga
(6) Lung-lungan
(7) Matahari
(8) Pancaran cahaya matahari
(9) Tanduk kerbau

Berikut peneliti menampilkan foto-foto dari ornamen yang ditulis di atas beserta tempat mereka menempel.

Gambar 1 Bahu Dhanyang dengan ornamen yang menempel padanya (Foto: Rezha)

Gambar 1 adalah bagian rumah yang disebut Bahu Dhanyang yang terbuat dari materi kayu yang diberi ukiran. Bahu Dhanyang adalah elemen bangunan yang mirip konsol atau konstruksi yang menyangga tritisan bangunan. Letaknya menempel pada tiang terluar. Elemen bangunan ini hanya berfungsi sebagai ornamen saja, tidak mempunyai fungsi struktur. Bentuknya seperti lengan tangan atas manusia dan merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur tradisional Kotagede yang tidak ditemukan di tempat lain. Asal nama Bahu Dhanyang berasal dari bentuknya yang seperti lengan tangan atas manusia/bahu, dan arti kata Dhanyang yaitu roh penunggu tempat sakral. Pada elemen bangunan ini terlihat (sesuai penomoran pada gambar) beberapa ragam hias yang terukir, yaitu:

(1) Wajikan.
(2) Kembang.
(3) Patra atau disebut juga Patran.
(4) Daun.
(5) Ornamen dengan bentuk menyerupai
penyederhanaan kelopak bunga yang digambarkan dari samping.

Gambar 2 Pegangan Pintu (Foto: Rezha)

Gambar 2 adalah pegangan pintu ada yang dihiasi dengan bentuk yang menggambarkan matahari. Permukaan daun pintu pada rumah-rumah di daerah target penelitian ada yang dibiarkan polos atau hanya dihiasi dengan bentuk geometris tanpa isi, namun ada juga yang dihiasi dengan bentuk wajikan yang pada setiap sisinya terdapat garis-garis yang terlihat seperti pancaran sinar matahari. Pada bagian tengah pitu terdapat ukiran yang berbentuk menyerupai kembang mekar yang dilihat dari atas, seperti pada gambar 3.

Gambar 3 Daun Pintu (Foto: Rezha)

Elemen bangunan lainnya yang mendapat hiasan dari ornamen adalah jeruji jendela. Pada gambar 4 jeruji pada pada jendela sebagai pengaman, dibuat dalam bentuk elemen estetis geometris belah ketupat dengan sudut yang saling memotong. Belah ketupat ini tampaknya merupakan penyederhanaan dari pola ornamen wajikan.

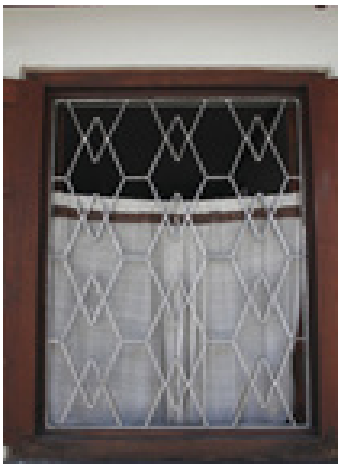

Gambar 4 Jeruji Pada Jendela (Foto: Rezha)

Gambar 5 Jeruji Pada Jendela (Foto: Rezha)

Pada bagian gerbang pemukiman yang menjadi target penelitian ini terdapat ornamen dalam bentuk tanduk kerbau seperti yang terlihat pada gambar 5.

Dalam menerapkan pandangan semiotik terhadap ornamen atau ragam-ragam hias yang terdapat pada arsitektur Between Two Gates, maka mereka (ornamen atau ragam-ragam hias) bisa dibaca sebagai tanda, dan sebagai tanda, maka ornamen atau ragam hias memiliki dua komponen pembentuk, yaitu bentuk dari ragam hias itu yang bisa dianggap sebagai komponen yang disebut penanda atau *signifier*, dan petanda atau *signified* yang merupakan konsep yang melatarbelakangi atau menjadi tujuan terciptanya bentuk elemen estetis tersebut. Teori ini yang menjadi dasar untuk mejelaskan konsep ornamen atau elemen estetis yang ada pada Sembilan Rumah Joglo – *Between Two Gates* Kampung Alun – Alun Kotagede di kawasan Kota Tua Jogjakarta.

Selanjutnya untuk memberikan akurasi terhadap interpretasi dari ragam-ragam hias yang dalam penelitian ini dianggap sebagai penanda maka dibutuhkan ruang lingkup atau konteks untuk mempersempit arah dari ruang interpretasi. Mengetahui pengalaman hidup dari masyarakat generasi terdahulu yang telah menetap di daerah target penelitian merupakan alat yang tepat sebagai ruang lingkup yang digunakan untuk mengarahkan interpretasi simbol-simbol dalam bentuk ornamen hias ini.

Melihat Elemen Estetik Dari Sudut Pandang Strukturalis

Dalam penerapannya terhadap elemen estetis, maka elemen estetis yang terdapat pada arsitektur Jawa bisa dibaca sebagai tanda, dan sebagai sebuah tanda, maka elemen estetis memiliki dua komponen pembentuk, yaitu bentuk dari elemen estetis itu yang bisa dianggap sebagai komponen yang disebut penanda atau *signifier*, dan petanda atau *signified* yang merupakan konsep yang melatarbelakangi atau menjadi tujuan terciptanya bentuk elemen estetis tersebut. Teori ini yang menjadi dasar untuk mejelaskan konsep ornamen atau elemen estetis yang ada pada Sembilan Rumah Joglo – *Between Two Gates* Kampung Alun – Alun Kotagede di kawasan Kota Tua Jogjakarta.

Lebih jauh lagi, teori ini mengarahkan pemahaman kita pada fungsi dari elemen estetis yang tidak hanya dibuat sebagai sesuatu untuk membuat tampilan objek menjadi terlihat lebih menarik, tetapi ternyata kehadiran elemen estetis pada rumah-rumah di daerah yang menjadi terget penelitian, secara kolektif dapat menjadi suatu tanda, suatu isyarat yang dapat ditangguhkan atau disimpan penggunaannya. Sesuai dengan sifat tanda dimana dia adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberi tahukan obyek kepada si subyek maka tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil, yang nyata yaitu benda, kejadian atau tidakan, maka tanda yang ditunjukan oleh kehadiran elemen-elemen estetis pada rumah-rumah ini mengarahkan kita kepada pola pikir dari masyarakat Between Two Gates, Kampung Alun-Alun, Kotagede. Bentuk dari ornamen atau elemen-elemen estetis yang hadir merupakan pengantara pemahaman terhadap pola pikir masyarakat di daerah ini, sehingga dalam hal ini ornamen-ornamen atau elemen-elemen estetis mempunyai fungsi sebagai simbol atau lambang.

Elemen Estetik Sebagai Simbol

Budaya iku dadi kaca benggalaning bangsa, sebuah pepatah Jawa yang berarti kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban suatu bangsa, kiranya tepat untuk menggambarkan elemen estetis atau ornamen yang digunakan pada rumah tradisonal di Jawa sebagai cermin dari peradaban bangsa Jawa. Mengapa bisa disebut demikian? Elemen estetis atau ornamen sebagai salah satu produk dari seni yang merupakan salah satu dari unsur peradaban ternyata tidak ditampilkan hanya sebagai objek yang berfungsi untuk menghiasi rumah tetapi juga mengandung makna. Melalui ornamen yang menghiasi rumah dapat dibaca cara hidup orang Jawa terutama yang bermukim di daerah Kampung Alun – Alun. Hal ini sejalan dengan tulisan The Liang Gie yang dikutip dari buku Simbolisme Jawa yang ditulis oleh Budiono Herusatoto.

> *"Culture consists of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, costituting the distinctive achievements of human groups, including their embodiments inartifacts; the essential core of culture consist of traditional (i.e., historically derived and selected) ideas and especially their attached values; culture systems may, on the one hand, be considered as products of action, on the other as conditioning elements of fiirtheraction". (The Liang Gie,1977:127)*

Yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

"Kebudayaan terdiri dari pola – pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan symbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok

manusia; termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia; inti yang pokok dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis) dan khususnya nilai-nilainya yang tergabung; di satu pihak, system-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, di pihak lainya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tidakan selanjutnya."

Suku Jawa sebagai peradaban juga memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah budaya yang khas, di mana dalam lambang budayanya simbol atau lambang digunakan sebagai sarana atau media untuk mempercayakan pesan atau nasehat kepada rakyatnya. Simbol atau simbol ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui elemen estetika dalam arsitektur.

Membaca tanda menggunakan pendekatan semiotika terhadap suatu bangunan atau arsitektur, adalah pembacaan bentuk fisik suatu bangunan yang berhubungan dengan latar belakang budaya manusia. Jadi untuk mengenal arsitektur tradisional harus dilakukan dengan bukan hanya mengetahui tentang struktur fisik, tetapi lebih pada isi atau makna di balik bentuk-bentuk yang terlihat, ini artinya yang dicari adalah filosofi kehidupan yang terkandung pada fisik bangunan, yang menembus setiap bentuk yang diwujudkan dalam arsitektur tradisional. Keyakinan lama yang menyatu dengan keyakinan baru yang kemudian melahirkan cara hidup dan sikap menjadi salah satu sendi dalam nilai-nilai yang melahirkan arsitekturnya.

Sebelum kita bisa membaca ornamen yang berfungsi sebagai penanda kita harus terlebih dahulu melihat latar belakang Kampung Alun-Alun. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu mengarahkan kesimpulan supaya hasil interpretasi tanda yang dibaca tidak meluas dan menjauh dari keadaan yang sebenarnya, dengan kata lain, melihat latar belakang dari kultur masyarakat yang membuat tanda, memberikan batasan ruang lingkup dalam menginterpretasikan tanda yang ingin dibaca. Kotagede, tempat dimana daerah Between Two Gates, Kampung Alun-Alun berada, dahulu adalah ibukota bagi salah satu kerajaan besar di Nusantara, yaitu kerajaan Mataram Islam dari tahun 1588 hingga tahun 1613 sebelum akhirnya Sultan Agung Mataram memindahkan ibukotanya ke daerah yang disebut Karta, suatu tempat yang kira-kira berjarak lima kilo meter di sebelah barat daya Kotagede. Kerajaan atau kesultanan Mataram tidak seperti kerajaan kerajaan besar lainnya di Nusantara yang biasa berbasis pada maritim, kerajaan atau kesultanan Mataram melandaskan kerajaannya pada pertanian dan relatif lemah secara maritim. Lingkungan tempat Kampung Alun-Alun berada, yaitu di daerah Kotagede Yogyakarta, adalah daerah yang cukup subur untuk ditanam sehingga pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan dengan bertani. Kesimpulan bahwa memenuhi kebutuhan makanan Kotagede dilakukan dengan bertani juga didukung oleh tulisan dari Jogja Heritage Society dalam Buku Panduan Pelestarian untuk Pemilik Rumah Warisan Kotagede, Yogyakarta, Indonesia. Dalam buku itu dikatakan bahwa Kotagede berada di daerah yang cukup tinggi (lebih dari 10 meter) dari permukaan sungai yang mengapitnya, yaitu sungai Gajah Wong di sisi barat dan sungai Manggisan di sisi timur. Bagian selatan dari wilayah Kotagede adalah area persawahan, sedangkan di utara adalah daerah perumahan yang cukup padat.

Ada beberapa motif ornamen yang penghias rumah di daerah ini yang menjadi target penelitian. Motif-motif hias atau ornamen ini adalah wajikan, motif yang memiliki bentuk berlian dengan hiasan bunga sebagai pusatnya dan daun untuk mengisi area antara pusat dan tepi berlian.

Lalu ada juga motif patra atau patran yang merupakan penggambaran daun yang dibentuk dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk abstrak, tetapi ide dasar dari motif tersebut adalah daun.

Motif dekoratif lainnya yang ditemukan di rumah-rumah pada daerah ini adalah lung - lungan, motif dekoratif yang menggambarkan tanaman merayap. Selain motif flora, ada juga motif yang diambil dari alam atau binatang sekitar, seperti matahari dan tanduk kerbau. Terkait dengan semiotik, maka peneliti akan membaca penanda-penanda dalam wujud visual dari ornamen atau ragam hias arsitektur ini dalam dua tataran. Tataran pertama adalah makna denotatif dari tanda-tanda ini, yaitu gambaran mental, pikiran atau konsep yang diwakili, dalam hal ini adalah seperti yang sudah ditulis di atas, bahwa ragam hias atau ornamen wajikan misalnya perupakan penanda dari bentuk wajik dengan dekorasi bunga pada bagian tengah dan tepi wajik dan lung-lungan adalah penanda dari gambaran mental tentang tanaman rambat yang meliuk-liuk dengan daun-daun dan bunganya. Namun seluruh sistem tanda tataran pertama (tanda adalah sistem yang dibentuk dari hubungan dan interaksi antara penanda + petanda) pada akhirnya akan menjadi sebuah penanda baru yang mewakili gambaran mental, pemikiran atau konsep baru. Seluruh tanda-tanda tataran pertama akhirnya mengarahkan kita kepada sistem tanda tataran ke dua yang maknanya tersirat, harus dicari lebih dulu, tidak langsung terbaca atau terlihat jelas seperti membaca makna pada sistem tanda tataran pertama. Makna pada sistem tanda tataran ke dua ini adalah apa yang disebut oleh Roland Barthes sebagai mitologi. Tabel di bawah akan lebih menjelaskan tentang sistem tanda tataran pertama dan kemudian sistem tanda tataran ke dua.

Table 2. Aplikasi Bahasa Mitos

1. Penanda	2. Petanda	
Wajikan	Bentuk wajik dengan dekorasi bunga pada bagian tengah dan tepi wajik	
Patran	Abstraksi dari dedaunan	
Lung-lungan	Motif dekoratif yang menggambarkan tanaman rambat	
Matahari	Matahari	
Tanduk Kerbau	Tanduk kerbau	
3. Tanda		II. PETANDA
I. PENANDA		Perwujudan dari penyatuan konsep rumah sebagai jagat cilik atau semesta kecil (mikro kosmos) yang berupaya menyelaraskan dan harus selalu harmonis dan seimbang dengan alam semesta sebagai jagat gedhe atau makro kosmos dengan sikap hidup masyarakat Jawa yang memuliakan Sang Pencipta dan menghormati alam sebagai masyarakat agraris yang hidup dari pertanian.
Kombinasi dari keseluruhan motif dekorasi di atas		
III. TANDA		

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena penduduk daerah Kotagede memiliki cara hidup yang dekat dengan alam, mereka hidup dari makanan yang mereka peroleh dengan mengolah alam, tanaman yang mereka tanam tumbuh dengan bantuan alam, dan pertanian mereka juga dibantu oleh hewan yang mereka pelihara secara alami dengan makanan rumput yang hidup di alam. Cara hidup agraris yang mereka lakukan membuat mereka sangat sering berinteraksi dengan alam dan harus memahami dan menjadi akrab dengan tanda-tanda yang dikomunikasikan oleh alam untuk menghindari kegagalan dalam pertanian. Usaha mereka untuk memahami alam melalui tanda-tanda ini menghasilkan jalinan kedekatan spiritual dengan alam. Kedekatan spiritual dengan alam ini pada akhirnya menciptakan pandangan masyarakat Jawa terhadap alam dan arsitektur. Masyarakat Jawa melihat bangunan rumah dan alam adalah satu kesatuan. Myrtha Soeroto dalam buku berjudul Pustaka Budaya & Arsitektur Jawa menulis bahwa "Asal usul manusia untuk menciptakan bangunan adalah untuk menyelaraskan kondisi yang mengelilinginya dengan visinya tentang kehidupan. Rumah adalah suatu pernyataan tentang kehidupan yang menyatu dengan masyarakat dan lingkungannya. Sikap hidup yang memuliakan dan menghormati alam adalah karakteristik masyarakat agraris yang hidup dengan produk pertanian. Karena cara berpikir seperti ini, maka rumah-rumah diperlakukan sebagai alam kecil atau mikro-kosmos yang harus selalu harmonis dan seimbang dengan jagad raya atau alam semesta (makro-kosmos).

Karena rumah adalah bagian dari alam semesta maka keberadaan rumah di suatu tempat tidak boleh bertentangan dengan cara alam semesta berjalan. Rumah menjadi alam semesta kecil bagi penghuninya. Ornamen yang digunakan untuk mendekorasi rumah adalah ornamen yang mewakili apa yang mereka lihat sehari-hari di alam semesta tempat mereka tinggal. Interaksi mereka dengan bentuk-bentuk yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah dasar dari bentuk-bentuk motif dekoratif atau ornamen yang mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

Barrett, Terry. (2008). *Why Is That Art?: aesthetics and criticism of contemporary art*. New York: Oxford University Press, Inc.

Budi Santosa, Revianto. (2000). *Omah Membaca Makna Rumah Jawa* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1998). *Arsitektur Traditional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pialamas Permai.

Herusatoto, Budiono. (2010). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Ismunandar K, R. (2001). *Joglo-Arsitektur Rumah Tradisional Jawa.* Semarang: Effhar Semarang.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (1984). Jakarta: PN Balai Pustaka.

Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapan oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius.

Ronald, Arya. (1990). *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.

Ronald, Arya. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santoso, Jo. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa (Kosmos, Kultur & Kuasa).* Jakarta: Centropolis – Magister Teknik Perencanaan Untar.

Soeroto, M. (2011). Pustaka Budaya & Arsitektur Jawa..

Society, Heritage. (2008). *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede*. Jakarta: UNESCO.

Unesco. (2007). *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Kotagede*. Yogyakarta, Indonesia, Jakarta-Bangkok: Tanpa nama penerbit.

Wibowo, E., Nuri, H., & Hartadi, A. (2011). *Toponim Kotagede Asal Muasal Nama Tempat*. Jakarta, Indonesia: Rekompak; Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya; Java Reconstruction Fund; Forum Joglo, vi.